



**PENDAMPINGAN OLAHRAGA TINJU ADAT SAGI/ PADA MATERI  
PERMAINAN TRADISIONAL BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PGSD  
STKIP CITRA BAKTI**

**Bernabas Wani<sup>1)</sup>, Nikodemus Bate<sup>2)</sup>, Adrianus Alfaro Ewa<sup>3)</sup>,  
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
STKIP Citra Bakti**

<sup>1)</sup>[bernabas.wani@gmail.com](mailto:bernabas.wani@gmail.com), <sup>2)</sup>[nico.dua21@gmail.com](mailto:nico.dua21@gmail.com), <sup>3)</sup>[ofandewa@gmail.com](mailto:ofandewa@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan dari pengabdian ini adalah 1) Menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa PGSD tentang olahraga tinju adat Sagi sebagai bagian dari budaya tradisional setempat, 2) Mengintegrasikan nilai-nilai dan kearifan lokal yang terkandung dalam tinju adat Sagi ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran permainan tradisional. 3) Meningkatkan keterampilan pedagogis mahasiswa dalam mengajarkan permainan tradisional kepada siswa, dengan fokus pada penerapan metode pembelajaran yang efektif dan menarik. 4) Membantu melestarikan budaya lokal melalui pendidikan dengan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi tinju adat Sagi serta pendampingan pembelajaran penjas yang menyenangkan melalui permainan tradisional dengan subjek atau sasarannya adalah mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Citra Bakti Semester IV. Metode yang pengabdian yang digunakan melalui metode service learning. Hasil dari pengabdian ini adalah mahasiswa mampu mengkombinasikan permainan tradisional sagi dalam pembelajaran penjas.

**Abstract**

*The objectives of this service are: 1) To enhance the knowledge and understanding of PGSD students about the traditional Sagi boxing sport as part of the local traditional culture, 2) To integrate the values and local wisdom contained in Sagi boxing into the curriculum and teaching methods of traditional games, 3) To improve the pedagogical skills of students in teaching traditional games to students, with a focus on the application of effective and engaging teaching methods, 4) To help preserve local culture through education by teaching the younger generation about the importance of maintaining and preserving the tradition of Sagi boxing as well as providing enjoyable physical education learning through traditional games. The subjects or targets are fourth-semester students of the PGSD Study Program at STKIP Citra Bakti. The method used in this service is the service learning method. The result of this service is that students are able to combine the traditional Sagi game into physical education learning*

**Sejarah Artikel**

Diterima: 25-07-2024

Direview: 27-07-2024

Disetujui: 31-07-2024

**Kata Kunci**

Olahraga; Tinju Adat;  
Permainan Tradisional.

**Article History**

Received: 25-07-2024

Reviewed: 27-07-2024

Published: 31-07-2024

**Key Words**

Sport; traditional  
boxing; traditional  
games

## PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari bermacam ragam, corak suku bangsa, sehingga membuat bangsa Indonesia memiliki ragam bahasa, budaya, ras dan adat istiadat yang berbeda. Dengan bermacam ragam bahasa, budaya, dan adat istiadat dalam masyarakat maka bermacam-ragam pula kaidah dan norma yang hidup dan tumbuh serta berkembang dalam setiap masyarakatnya. Di setiap masyarakat yang terdapat dalam wilayah Indonesia, memiliki permainan tradisionalnya sendiri, dan permainannya juga berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam setiap permainan tradisional juga dikenal aturan adat, artinya setiap etnis memiliki kearifan lokalnya sendiri (Timoteus, 2023)

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang secara langsung memengaruhi individu. Kebudayaan dapat menjadi pedoman hidup manusia dan alat untuk memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Unsur-unsur kebudayaan yang berkembang di masyarakat dipelajari oleh individu agar menjadi bagian dari dirinya dan ia dapat bertahan hidup. Proses mempelajari unsur-unsur kebudayaan sudah dimulai sejak kecil dan membentuk kepribadian-kepribadian yang berbeda antarindividu ataupun antarkelompok kebudayaan satu dengan lainnya. permainan tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat (Wani, 2022).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang unik dan berbeda satu sama lain. Kebudayaan Indonesia mencakup berbagai aspek seperti seni, tari, musik, arsitektur, adat istiadat, dan lain sebagainya. Melestarikan kebudayaan Indonesia bukan hanya untuk menjaga identitas bangsa, tetapi juga sebagai peninggalan sejarah yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya atau culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.

Menurut Koentjaraningrat (2004) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan jalan belajar. Selain itu dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, dijelaskan bahwa kebudayaan adalah kesenian yang merupakan karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan konsep kebudayaan sangat luas karena meliputi hampir

seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan. Yang tidak termaksud kebudayaan adalah beberapa refleksi yang berdasarkan naluri. Seperti makan misalnya yang dilakukan oleh seseorang karena lapar. Namun makan yang dilakukan dengan peralatan, mengikuti tata-cara sopan santun dan protokol, menjadi bagian dari kebudayaan karena hanya bisa dilakukan setelah proses belajar tata-cara makan.

Menurut Ahmadi (2004) Budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Jadi kebudayaan secara keseluruhan adalah hasil usaha manusia untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya. Kebudayaan dan masyarakat tidak mungkin hidup terpisah satu sama lain. Karena di dalam sekelompok masyarakat terdapat suatu kebudayaan. Oleh karena itu istilah kebudayaan dan masyarakat sering disebut dengan istilah (*society*), keduanya belum dibedakan satu sama lain.

Menurut Ferdinand de Saussure (Casas & Campoy, 1995; Nosowicz & Szerszunowicz, 2015) Paradigma kebudayaan dan linguistik sebagai ilmu, mulai diperkenalkan dalam penelitian Sir William Jones pada akhir abad ke-18 mengenai bahasa Sansekerta dan Jacob Grimes pada awal abad ke-19 mengenai cerita rakyat dan regulasi pergeseran bunyi konsonan pada bahasa-bahasa Indo-Eropa. Penelitian Grimes menghasilkan temuan hukum Grimes yang menjadi salah satu dasar linguistik struktural abad ke-20.

Menurut Triguna (2019) Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki kearifan lokal masing-masing. Hal ini tampak dalam keunikan adat kebiasaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kekhasan tersebut tampil dalam berbagai bentuk kebudayaan. Hidup setiap orang sangat dipengaruhi oleh latar belakang tradisi dan adat istiadat yang dimilikinya (Suparlan, 2002). Budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku. Karena itu, setiap kebudayaan membentuk karakter seseorang. Cara seseorang berada merupakan ekspresi dari tradisi dan kebudayaannya. Dengan kata lain, tradisi merupakan sesuatu yang melekat pada diri setiap individu yang berbudaya. Dalam konteks Indonesia, kebudayaan merupakan unsur hakiki yang membentuk kepribadian setiap orang. Dalam kenyataannya, Indonesia merupakan negara multikultural yang mewarnai dinamika hidup masyarakatnya.

Menurut Finansialku Nusa Tenggara Timur adalah bagian dari salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di tenggara Indonesia dengan ibu kotanya terletak

di kupang, timor barat. Provinsi ini terkenal sebagai daerah kepulauan yang mempunyai ratusan pulau dan mempunyai ragam kebudayaan yang khas Dalam provinsi ini memiliki beberapa sub etnis yang berada di dalamnya yang bahkan berbeda bahasa maupun adat istiadatnya. Hal ini yang menjadikan ciri khas nusa tenggara timur Nusa Tenggara Timur salah daerah dengan berbagai macam suku, budaya, dan agama yang tinggal di dalamnya. Dengan keberagaman ini, menjadikan Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu daerah yang memiliki berbagai jenis kebudayaan, adat istiadat, kepercayaan dan ritual adat yang masih terus dijalankan saat ini.

Menurut Zahrawati (2018) Multikultural merupakan istilah yang umumnya merujuk pada suatu wilayah yang memiliki keanekaragaman. Terciptanya multikultural tidak terlepas dari adanya sinkronasi kebudayaan yang berbeda pada suatu wilayah Perbedaan tersebut membangun suatu hubungan antar- individu maupun kelompok dengan kebudayaannya masing-masing, corak kehidupan yang berbeda, dan memiliki karakteristik tersendiri (Sulaiman, 2020) Kondisi demikian dapat dijumpai diberbagai negara- negara multikultural belahan dunia, salah satunya Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001). (Aslan & Yunaldi, 2018) Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang. sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Jerald G and Rober menyatakan bahwhari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing.

Permainan tradisional yang diangkat oleh pengabdian adalah permainan tradisional sagi yang mana berkaitan erat dengan tinju tradisional. Mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Citra Bakti semester IV merupakan mahasiswa yang program Mata kuliah Pembelajaran Penjas dan Olahraga salah satu materinya adalah Permainan Tradisional Nusa Tenggara Timur, tujuan dari kegiatan pengabdian ini

adalah sebagai upaya untuk mewariskan nilai budaya kepada mahasiswa sebagai elemen penerus bangsa dan mempunyai kewajiban untuk mempertahankan budaya bangsa. Tinju adat sagi ini merupakan salah satu warisan budaya pada masyarakat kecamatan Soa, tujuan dari pelaksanaan tinju adat ini adalah sebagai ucapan syukur atas hasil panen yang diperoleh selama satu tahun oleh warga masyarakat Soa Kabupaten Ngada.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode service learning (SL), yaitu metode yang menggabungkan pembelajaran akademis dengan penerapan praktik di masyarakat. Dalam hal ini, dosen di kampus bekerja sama dengan mahasiswa sebagai agen perubahan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Metode ini sejalan dengan upaya mendukung program merdeka belajar. Berikut adalah langkah-langkah kegiatannya: 1) Tahap Perencanaan Pada tahap ini, tim pengabdian yang terdiri dari dosen PJKR dan mahasiswa melakukan identifikasi awal terkait materi yang relevan dengan bentuk pengabdian yang akan dilakukan. 2) Tahap Pelaksanaan Tahap ini melibatkan pelaksanaan di lapangan melalui aksi nyata kepada sasaran, yaitu mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Citra Bakti, dengan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. 3) Tahap Refleksi dan Evaluasi Tahap ini dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Citra Bakti setelah mengikuti kegiatan yang diberikan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang tinju adat Sagi sebagai bagian dari budaya tradisional setempat. Mereka mampu mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam olahraga tersebut. Artinya, melalui proses pendampingan dan pembelajaran, mahasiswa tidak hanya mempelajari teknik dan aturan tinju adat Sagi, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai budaya yang melekat pada olahraga ini. Mereka mampu mengenali elemen-elemen penting seperti sejarah, simbolisme, dan adat istiadat yang terkait dengan tinju adat Sagi. Dengan demikian, mahasiswa dapat melihat tinju adat Sagi bukan hanya sebagai sebuah aktivitas fisik, tetapi juga sebagai warisan budaya yang penting untuk dilestarikan dan dihargai. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil menghubungkan aspek teoritis dan praktis dari tinju adat Sagi, sehingga mahasiswa memperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang budaya tradisional setempat.

Mahasiswa berhasil mengintegrasikan nilai-nilai dan kearifan lokal yang ada dalam tinju adat Sagi ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran permainan tradisional. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memadukan elemen-elemen tradisional dengan metode pengajaran yang modern. Artinya, mahasiswa tidak hanya mempelajari tinju adat Sagi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga berhasil mengadaptasi dan menerapkannya dalam konteks pendidikan. Mereka mampu mengidentifikasi dan menyoroti nilai-nilai budaya yang penting, seperti keberanian, ketangguhan, dan solidaritas yang ada dalam tinju adat Sagi. Nilai-nilai ini kemudian diterjemahkan ke dalam rencana pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Mahasiswa menggunakan metode pengajaran modern untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, mereka mungkin menggabungkan penggunaan teknologi, kegiatan interaktif, dan pendekatan kolaboratif untuk mengajarkan tinju adat Sagi. Mereka juga bisa membuat materi ajar yang menarik dan mudah dipahami, seperti video, presentasi, atau modul pembelajaran. Dengan pendekatan ini, mahasiswa berhasil menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi siswa. Mereka tidak hanya belajar tentang permainan tradisional tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini juga membantu melestarikan budaya tradisional dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Ada peningkatan signifikan dalam keterampilan pedagogis mahasiswa dalam mengajarkan permainan tradisional. Mereka dapat menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan menarik, yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan menghargai budaya lokal. Mahasiswa telah berhasil mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar mereka melalui pengalaman langsung dalam mengajarkan permainan tradisional. Mereka menunjukkan kemajuan dalam beberapa aspek kunci keterampilan pedagogis:

Penerapan Metode Pembelajaran yang Efektif: Mahasiswa mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Misalnya, mereka mungkin menggunakan pendekatan berbasis proyek, permainan, atau kolaborasi kelompok untuk membuat pembelajaran lebih dinamis dan menarik. 1) Menciptakan Materi Pembelajaran yang Menarik: Mahasiswa mampu merancang materi ajar yang kreatif dan interaktif, seperti video demonstrasi, permainan, dan kegiatan praktis yang melibatkan siswa secara aktif. Ini membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. 2)

Menggunakan Pendekatan Inklusif: Mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah, dimana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Mereka mungkin menggunakan teknik diferensiasi untuk menyesuaikan pengajaran sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa. 3) Motivasi Siswa untuk Belajar: Dengan menggabungkan elemen budaya lokal dalam pembelajaran, mahasiswa berhasil memotivasi siswa untuk belajar. Siswa merasa lebih terlibat dan tertarik karena materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari dan budaya yang mereka kenal. 4) Penghargaan terhadap Budaya Lokal: Melalui metode pengajaran yang efektif dan menarik, mahasiswa juga berhasil menanamkan rasa penghargaan terhadap budaya lokal pada siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang permainan tradisional, tetapi juga memahami pentingnya melestarikan dan menghargai budaya mereka. Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan pedagogis ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menguasai materi permainan tradisional, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan cara yang efektif dan inspiratif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman budaya di kalangan siswa.

Pengabdian ini berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal dengan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi tinju adat Sagi. Mahasiswa menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan pengetahuan ini kepada siswa di sekolah-sekolah. 1) Edukasi Generasi Muda: Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan generasi muda tentang tradisi tinju adat Sagi. Dengan memasukkan materi ini dalam kurikulum permainan tradisional, mahasiswa membantu siswa memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tinju adat Sagi, seperti keberanian, ketangguhan, dan solidaritas. 2) Pelestarian Budaya Lokal: Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam penelitian ini, tradisi tinju adat Sagi diperkenalkan kembali dan diajarkan kepada siswa. Hal ini membantu melestarikan budaya lokal, sehingga tidak hilang atau terlupakan oleh generasi muda. Dengan memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, siswa lebih mungkin untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Secara keseluruhan, pengabdian ini berhasil mengedukasi generasi muda tentang pentingnya pelestarian budaya lokal dan memberikan kontribusi nyata dalam menjaga tradisi tinju adat Sagi melalui pendidikan

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpul

Kegiatan pendampingan olahraga tinju adat Sagi menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi sarana efektif dalam melestarikan budaya lokal. Dengan melibatkan mahasiswa PGSD, yang nantinya akan menjadi pendidik, kegiatan ini berpotensi menyebarkan pengetahuan tentang permainan tradisional kepada generasi muda. Mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam permainan tinju adat Sagi setelah pendampingan. Ini mencerminkan keberhasilan program dalam mengedukasi dan mengaplikasikan pengetahuan tentang permainan tradisional di kalangan mahasiswa.

### Saran

Disarankan untuk memasukkan materi tentang permainan tradisional, seperti tinju adat Sagi, ke dalam kurikulum PGSD. Ini akan membantu mahasiswa memahami dan mengajarkan nilai-nilai budaya melalui olahraga kepada siswa di sekolah dasar serta Program pendampingan bisa diperluas dengan lebih banyak sesi praktis dan simulasi agar mahasiswa dapat lebih mendalami teknik dan strategi dalam permainan tradisional tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrojak, H & Imanudin, I. (2016). Hubungan Antara Reaction Time dan Kekuatan Maksimal Otot Lengan Dengan Kecepatan Pukulan pada Cabang Olahraga Tinju. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v1i2.2681>
- Abu Ahmadi. 2017. Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. Vol 15. No 28. <https://jurnal.uin.antsari.ac.id>
- Bagja Waluya. 2009. Sosiologi (Melayani Fenomena Sosial Di masyarakat). Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional.
- Bate. N. 2023. Upaya Pelestarian Tarian Caci Di Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur Sebagai Bentuk Aktivitas Olahraga. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*. Volume 3. Nomor 2. Hal. 82-90. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jor/article/view/2098/601>
- Djolo, C. ciptariska, & Pramono, M. (2020). Analisis Peralatan Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional (Studi Kasus Di Museum Negeri Mpu Tantular ) Chatrine Ciptariska Djolo Made Pramono Analysis of Folk Games Equipment And Traditional Sports (Case Study In The Mpu Tantular State Museum ). *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 8(3), 9–24.

- Darmadi, (2009). Dasar konsep pendidikan moral. Bandung: Alfabeta
- Giriwijoyo, S., Zafar, D. (2012). Ilmu kesehatan olahraga. Bandung.
- Koentjaraningrat.2016. Tokoh Dan Latar Budaya Dalam La Saison De L'ombre.*Jurnal Ilmu Budaya*.Vol 4. No 2. <https://media.neliti.com>
- Mutohir, T. C., & Maksum, A. (2007). Sport Development Index. Jakarta : Kemenpora
- Naomi Diah Budi Setyaningrum.2018. Budaya Lokal Di Era Global. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol 20.No 2. <https://www.neliti.com/publications>
- Setiadi, Y. 2013. Pemanfaatan Mikroorganisme Dalam Kehutanan. Pusat Antar Universitas Bioteknologi, IPB.
- Soekanto, Soerjono. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers: Jakarta
- Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Trenggalek : Ar. Ruzz Media
- Soyomukti, Nurani. 2010. Pengantar Sosiologi, Dasaranalisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian-kajian Strategis. Yogyakarta: ArRuz Media
- Suleyman,Yildiz. (2012). Instruments for measuring service quality in sport and physical activity services. Coll. Antropol. 36 2: 689–696.
- Toho, C, M., Ali, M. (2007). Sport development index. Jakarta: PT. Indeks. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia
- Timoteus. ( 2023). Kajian Nilai Budaya Olahraga “*Etu* “ Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Masyarakat di Kabupaten Nagekeo. Journal on Education. Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, pp. 16673-16679. E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365. Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Wani, 2022. *Pengembangan Bahan Ajar Permainan Kecil Dengan Materi Permainan Tradisional “Etu” (Tinju Adat) Bagi Mahasiswa PJKR Stkip Citra Bakti*. Jurnal IMADETEC. Vol. 6 No 1 2022. eISSN 2580-6033. Hal. 32-41.